

BAB VI

APLIKASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

DALAM MASYARAKAT PLURAL

A. Memaknai Pluralitas

Dalam kehidupan umat manusia didunia ini, pasti selalu ditemukan adanya pluralitas atau keanekaragaman, kemajemukan. Pluralitas yang menyangkut kehidupan manusia, baik dalam warna kulit, bahasa dan adat istiadat maupun dalam keyakinan agama. Pluralitas juga terdapat dalam realitas kehidupan alam, baik benda mati seperti bebatuan maupun benda hidup seperti pertumbuhan dan binatang.

Pluralitas pada hakikatnya merupakan sunatullah, selalu ada dan akan terus ada dalam kehidupan ini, baik pluralitas ekstensial yang ada dalam kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya, yaitu sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, dan agama, maupun pluralitas juga ada dalam berbagai agama-agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Disamping itu, pluralitas juga ada dalam internal setiap agama itu sendiri, sehingga dalam setiap agama di dalamnya ada berbagai aliran dan sekte keagamaan.¹

Dalam setiap realitas yang plural itu, tidak ada yang persis sama, baik ukuran, warna, rupa maupun dimensinya. Sehingga, masing-masing realitas persial itu satu sama lain berbeda-beda. Adanya pluralitas dalam kehidupan

¹Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spritualitas*, Cet 1 LESFI, yogyakarta: 2005. h. 92

masyarakat sesungguhnya membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna, tidak membosankan dan membuat antara yang satu dengan yang lain saling melengkapi dan membutuhkan. Dengan kata lain, pluralitas memperkaya kehidupan dan menjadi esensi kehidupan masyarakat sehingga tindakan untuk menolak atau pun menghilangkan adanya pluralitas, pada hakikatnya, menolak esensi kehidupan.

Dalam kehidupan masyarakat yang plural, sikap dasar yang seharusnya dikembangkan adalah sikap sikap bersedia untuk menghargai adanya perbedaan masing-masing anggota masyarakat. Sehingga, perbedaan akan dipandang sebagai hak fundamental dari setiap anggota masyarakat. Selanjutnya, masyarakat itu sendiri yang menuntut kepada anggotanya untuk menjaga, menghargai dan menumbuhkan adanya perbedaan itu. Karena, tanpa perbedaan, masyarakat itu akan berhenti bergerak dan mati.

Dalam kaitaya ini, masyarakat seharusnya mendidik warganya untuk berani berbeda, dengan memberikan penghargaan (*reward*) dan sanksi hukum (*punishment*) terhadap pelanggarnya. Sehingga, masyarakat dapat dapat menghargai dan menjunjung tinggi supremasi hukum dan menyikapi secara dewasa setiap perbedaan dengan memperlakukan pluralitas secara kreatif dan tanggung jawab.

Ini perlu ditekankan karena sesungguhnya berbeda dengan orang lain bukanlah suatu kesalahan, apalagi kejahatan, namun sebaliknya sangat diperlukan. Perbedaan harus dipandang sebagai suatu realitas sosial yang

fundamental, yang harus dihargai dan dijamin pertumbuhannya oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam kaitanya dengan pluralitas, Al-Qur'an (Al-Hujarat: 13) menegaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat: 13)

Ayat Al-Qur'an ini sesungguhnya mengajarkan kepada kita semua akan penting dan perlunya memberlakukan perbedaan dan pluralitas secara arif. Yaitu, untuk saling mengenal dan belajar atas adanya perbedaan dan pluralitas itu untuk saling membangun dan memperkuat saling pengertian dan tidak melihatnya dalam perspektif tinggi rendah, atau pun baik buruk. Tinggi rendahnya manusia di hadapan Tuhan tidak ditentukan oleh adanya realitas perbedaan dan pluralitas, tetapi oleh kadar ketakwaannya.

Untuk mengelola adanya realitas perbedaan dan kemajemukan, sehingga perbedaan dan kemajemukan itu tidak berkembang dan dikembalikan kearah yang destruktif, Al-Qur'an selanjutnya menganjurkan kepada kita untuk dapat menjaga dan mengembangkan musyawarah.

Hal ini seperti dijelaskan dalam surat (Al-Imran: 159).

فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَأْمُرْ بِالْعِفْرِ لَأَسْأَلَنَّكُمْ وَأَتَّوَكَّلُ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَأْمُرْ بِالْعِفْرِ لَأَسْأَلَنَّكُمْ وَأَتَّوَكَّلُ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Al-Imran: 159).

Al-Qur'an menggambarkan dengan kongkret adanya ketulusan dalam musyawarah itu, dengan ditandai oleh adanya kesediaan untuk saling mendengar pendapat masing-masing pihak dan bersedia untuk menerima, mengikuti, serta menjalankan dengan sungguh-sungguh pendapat yang paling baik dalam musyawarah itu². Hal ini ditegaskan dalam (QS. Az-Zumar: 18).

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az-Zumar: 18).

B. Membangun Etika Kemajemukan Dalam Masyarakat

Dalam rangka mewujudkan kesadaran kolektif tersebut, yakni membangun kesadaran masyarakat untuk menegakkan etika kemajemukan, ada hal-hal yang tidak perlu dilakukan dan ada pula hal-hal yang harus dihormati. Adapun hal-hal yang harus dilakukan sebagai berikut:

² Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spritualitas*, Cet 1 LESFI, Yogyakarta: 2005. h. 187-190

Pertama, mewujudkan kemauan bersama untuk mewujudkan perdamaian dengan menggalang kolektif.

Kedua, merumuskan bersama solusi-solusi terbaik untuk menciptakan perdamaian dengan mengedepankan kepentingan bersama.

Ketiga, bersama menahan diri untuk terlibat dalam konflik kepentingan yang mengarah kepada konfrontasi fisik secara masal.

Keempat, mengedepankan persaudaraan bersama (*ukhuwah basyariah*) dalam mencari upaya untuk menciptakan kesadaran kolektif, tanpa ada *vested interest* (kepentingan pribadi).

Jika hal tersebut dapat diwujudkan dan dilaksanakan, maka giliran berikutnya adalah bagaimana mengaplikasikan dalam masyarakat luas. Artinya, masyarakat luas harus diajak bersama dalam untuk mewujudkan kesadaran kolektif. Kemudian dimulai pada kelompok-kelompok terkecil dan pada gilirannya nanti akan sampai pada komunitas besar yang berbeda agama. Untuk mewujudkan kesadaran kolektif dimulai dari rumah tangga, pergaulandengan tetangga, sampai pada masyarakat. ketikapada masyarakat, maka memerlukan etika kemajemukan yang solid, yaitu lebih mengedepankan kebersamaan dari pada mempermasalahkan perbedaan-perbedaan.

Pokok-pokok ajaran yang universal seperti kejujuran, keadilan, tolong menolong, saling kasih-mengasihi dan perlindungan terhadap hak asasi manusia harus dikedepankan, ketimbang hal-hal yang persial, eksklusif dan pandangan yang sempit. Dengan demikian, maka secara konkrit sebenarnya kita telah mendirikan satu bangunan Negara yang disebut” kerajaan Tuhan di

bumi” (*al-madinah al-fadhilah*). Sudah tentu kerajaan Tuhan tersebut aka terhiasi dengan seluruh panorama alam dan perilaku manusia yang serba sopan dan baik. Konsekuensi logisnya adalah setiap komunitas yang ada dalam kerajaan Tuhan di bumi harus berbuat baik dan terbaik sebagaimana yang dikehendaki Tuhan itu sendiri.³

Amalan ajaran-ajaran agama yang universal adalah:

Pertama, berperilaku adil. Semua agama mempunyai ajaran tersebut dan memerintahkan pemeliknya untuk berlaku adil terhadap siapa saja dan dimana saja. Perintah berlaku adil ini milik semua agama dan milik umat beragama, jangan sampai berbeda agama, ideology, rasa tau suku bangsa membuat kita berlaku zalim kepada mereka. Dalam Al-Qur’an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)⁴.

Kedua, berperilaku dan berbuat jujur. Berbuat jujur adalah salah satu perintah semua agama di dunia ini. Artinya sebagai pemeluk agama, dengan tidak membedakan apa agamanya dan ideologinya.

³A. Prayitno, *Etika Kemajemukan*, Universitas Trisakti Jakarta: 2004 hal. 290-293

⁴QS. Al-Maidah: 8

Ketiga, berperilaku sopan santun. Semua agama mengajarkan umatnya dapat bergaul secara sopan santun walau berbeda agama (ideologi). Sopan santun dalam pergaulan tidak mengenal dinding pembatas, karena ia adalah satu diantara ajaran agama yang bersifat universal, berlaku untuk siapa saja dan dimana saja.

Keempat, berperilaku tolong menolong dalam kebaikan. Setiap agama, baik islam maupun agama lain di dunia ini mengajarkan kepada para pemeluknya bukan hanya untuk menolong agamanya sendiri, tetapi perintah tolong-menolong lintas agama, etnik, ras dan suku bangsa. Artinya, semua agama mengajarkan kepada manusia di dunia ini untuk saling tolong-menolong. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka).Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

*pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(QS. Al-MAidah: 2).*⁵

*Kelima, jangan saling bermusuhan. Satu lagi ajaran universal dari ajaran semua agama di dunia ini adalah jangan saling bermusuhan dalam Al-Qur'an dijelaskan:*⁶

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Al-Imran: 103)*⁷

Beberapa etika pergaulan yang harus dijaga dalam bergaul dengan saling mengenal dan kerjasama dalam konteks masyarakat majemuk. Diantaranya adalah:

1. Bergaullah dengan siapa saja tanpa memandang agama, suku bangsa, pandangan politik, dan lain-lain, dengan saling menghargai sifat masing-masing.

⁵QS. Al-MAidah: 2

⁶ A. Prayitno, *Etika Kemajemukan*, Universitas Trisakti Jakarta: 2004 hal. 294-295

⁷QS. Al-Imran: 103

2. Hiasilah pergaulan dengan perilaku sopan (akhlak karimah), penggunaan bahasa yang sopan, raut wajah yang sopan dan sebagainya sungguh pun ada perbedaan pendapat atau ideology dengan mereka.
3. Jangan menjadikan pertemuan itu sebagai ajang membuat setrategi untuk merusak kebenaran dan melestarikan permusuhan.
4. Materi pembicaraan dalam pertemuan itu jangan sampai mengarah pada sikap mencaci-maki, membicarakan aib dan merencanakan langkah-langkah untuk menjatuhkan orang, agama atau etnis lain.
5. Kerjasama dalam pergaulan sesama itu supaya diarahkan untuk kebaikan bersama (konstruktif), bukan untuk kepentingan kelompok atau golongan yang bersifat destruktif.
6. Jangan memanfaatkan kerjasama yang sudah terbina itu hanya untuk mencari kepentingan pribadi, kelompok atau golongan lain.
7. Akhirilah setiap pertemuan atau dialog itu dengan saling minta maaf dan membuat janji serta membangun komitmen untuk meneruskan persahabatan yang sudah terjalin (bila dipandang perlu).
8. Berilah teladan dan contoh dengan perilaku dan ucapan yang baik, terutama dalam pergaulan bersama supaya teman bergaul menjadi simpatik, dan jangan mengobrol janji yang belum tentu ditepati, apalagi sengaja mengkhianati.⁸

⁸ A. Prayitno, *Etika Kemajemukan*, Universitas Trisakti Jakarta: 2004., hal. 297-298

C. Membangun Kesalehan Sosial

Dalam realitas dinamika kehidupan masyarakat plural salah satu konflik yang mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan adalah konflik sosial keagamaan. Suatu paham atau aliran keagamaan telah terjadi sebuah doktrin yang menuntut penyerahan total seseorang kepadanya, namun pada saat bersamaan ia pun berhadapan dengan orang lain yang berbeda agama yang mempunyai sikap sama pula denganya. Yakni, menjadikan paham atau aliran keagamaan sebagai doktrin dalam kehidupannya, sehingga pluralitas agama memunculkan pertentangan dan konflik fundamental.

Pada saat paham agama diunculkan sebagai doktrin yang diyakini sebagai kebenaran mutlak, maka ketika itulah agama mengalami stagnasi spiritual dan cenderung memperkeras sikap eksklusifitas setiap pemeluk, dengan menutup diri dari setiap perubahan dan kritik. Padahal, fanatisme terhadap paham agama sebagai doktrin telah mempersempit cakrawala berpikir dan mudah dimanipulasi oleh kepentingan ekonomi dan politik kekuasaan, sehingga ajaran agama-agama dari dulu hingga sekarang selalu diwarnai munculnya konflik kekerasan.

Untuk mewujudkan kesalehan sosial dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dan budi pekerti. Pembangunan kesalehan sosial diarahkan untuk memantapkan fungsi dan peran agama sebagai landasan moral dan etika dalam pembangunan, membina akhlak mulia, budi pekerti, memupuk etos kerja, menghargai prestasi, dan menjadi berakhlak. Pembangunan akhlak yang mulia membutuhkan pemahaman, penghayatan,

dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesalehan sosial dalam beragama juga akan menciptakan iklim kondusif bagi terciptanya harmonisasi kehidupan sosial, sehingga ketegangan sosial yang memicu konflik internal dan antar umat beragama dapat dicegah secara dini tanpa harus merusak tatanan kehidupan masyarakat.

Selama ini telah tumbuh kesadaran yang kuat di kalangan para pemuka agama untuk membangun harmoni sosial, dan hubungan internal dan antar umat beragama yang aman, damai, dan saling menghargai. Dimensi kerukunan ini sangat penting dalam upaya membangun masyarakat yang memiliki kesadaran mengenai realitas multikulturalisme, dan memahami makna kemajemukan sosial, sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis. Pemantapan integrasi masyarakat berbasis multikultur diarahkan agar keragaman menjadi sumber kekuatan ikatan kebangsaan.

Untuk mewujudkan upaya peningkatan kesalehan sosial demi terjaganya harmoni sosial dilaksanakan dalam kerangka arah kebijakan:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan dan pemahaman agama, serta kehidupan beragama:
 - a. Meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.
 - b. Meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

- c. Meningkatkan kualitas penataan dan pengelolaan, serta pengembangan fasilitas pelaksanaan ibadah, dengan memperhatikan kepentingan seluruh lapisan umat beragama dengan akses yang sama bagi setiap pemeluk agama.
 - d. Meningkatkan pembinaan keluarga harmonis (*sakinah/bahagia/sukinah/hita sukaya*) untuk menempatkan keluarga sebagai pilar utama pembentukan moral dan etika masyarakat.
 - e. Meningkatkan kualitas dan kapasitas lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan.
2. Meningkatkan kerukunan intra dan antar-umat beragama:
- a. Meningkatkan upaya menjaga harmoni sosial di dalam kelompok-kelompok keagamaan dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam rangka memperkuat hubungan sosial masyarakat.
 - b. Mencegah kemungkinan berkembangnya potensi konflik di dalam masyarakat yang mengandung sentimen keagamaan dengan mencermati secara responsif, dan mengantisipasi secara dini terjadinya konflik.
 - c. Menyelesaikan konflik sosial yang berlatang belakang agama melalui mekanisme resolusi konflik, dengan mengutamakan keadilan dan persamaan hak untuk mendapatkan perdamaian hakiki.⁹

⁹-----, *Peningkatan Kesalehan Sosial demi Terjaganya Harmoni Sosial*, RPJMD Propinsi Jawa Timur 2009-2014.h. 340-341

Peningkatan kesalehan sosial adalah makin meningkatnya harmoni sosial di dalam masyarakat, sehingga mampu mencegah dan meredam konflik sosial di antara intra-umat beragama, ataupun antar-umat beragama, serta konflik berdimensi lainnya. Secara lebih spesifik, yang ingin dicapai adalah:

- a. Meningkatnya kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga kualitas masyarakat dari sisi rohani semakin baik.
- b. Meningkatnya kualitas pelayanan kehidupan beragama bagi seluruh lapisan masyarakat sesuai agama yang dipeluknya, sehingga terpenuhi hak-hak dasar mereka dalam memeluk agamanya masing-masing, dan beribadat sesuai agama dan kepercayaannya.
- c. Meningkatnya peran serta lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan sebagai agen pembangunan masyarakat.
- d. Terciptanya harmoni sosial dalam kehidupan intra dan antar umat beragama, yang toleran dan saling menghormati dalam menciptakan kerukunan dan damai, sehingga konflik dapat dicegah dan diselesaikan, tidak meluas atau terulang kembali.
- e. Berkurangnya perilaku masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai dan moralitas agama.¹⁰

¹⁰-----, *Peningkatan Kesalehan Sosial demi Terjaganya Harmoni Sosial*, RPJMD Propinsi Jawa Timur 2009-2014.h. 339-340